

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai makna tradisi *Mandungoi* pada upacara adat kematian Batak Toba di Desa Pardomuan I, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir, menyimpulkan bahwa :

1. Tradisi *mandungoi* merupakan salah satu tradisi yang ada pada upacara adat kematian *Saur Matua* yang dulunya sering dikatakan adalah “*adat pandungo-dungoion*”. Namun di dalam penyebutan, sering disingkat dengan sebutan “*mandungoi*”. Istilah *mandungoi* secara harafiah dalam bahasa Indonesia adalah “membangunkan”, namun dalam terminologi batak toba khususnya di Desa Pardomuan I istilah “*mandungoi*” bukan hanya sekedar membangunkan, tetapi lebih ditekankan pada upaya mengingatkan kembali apa yang telah dipesankan ataupun yang telah diwasiatkan oleh bapak/ibu nya semasa hidupnya kepada anak perempuannya.
2. Proses pelaksanaan tradisi *mandungoi* adalah dimulai dari tahap *marhusip sajabu* (diskusi serumah) yang dilakukan beberapa hari sebelum pelaksanaan adat. Setelah itu sampai pada tahap hari H pelaksanaan adat *mandungoi* yang dimulai dari pihak *pandungoi* memasuki rumah, acara makan bersama, acara inti, dan yang terakhir adalah acara *manortor* bersama. Selama proses pelaksanaan adat *mandungoi* dipimpin oleh petuah-petuah adat/ raja adat agar acara dapat berjalan dengan lancar

sesuai dengan aturan-aturan adat yang berlaku .

3. Makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *mandungoi* ini dilakukan, seperti pada pengertian dalam bahasa Indonesianya yaitu “membangunkan”, akan tetapi makna “membangunkan” didalam tradisi ini maksudnya ialah supaya membangunkan kembali ingatan atau upaya untuk mengingatkan kembali apa yang telah dipesankan dan diwasiatkan oleh sang orang tuanya semasa hidup kepada anak perempuannya sebagai *boru pandungoi*, dan juga karena semasa hidup orangtuanya belum sempat menyerahkan itu kepada anak perempuannya tersebut, maka disinilah merupakan kesempatan dari *boru pandungoi* untuk meminta itu semua yang tentunya akan diserahkan oleh saudara laki-lakinya (*hula-hula*).

## 5.2. Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya dalam setiap pelaksanaan tradisi pada upacara adat Batak Toba diatur dengan menggunakan pandangan *Dalihan Na Tolu* dan melakukan tugasnya dengan baik agar tercipta kesempurnaan dalam pelaksanaannya.
2. Hendaknya *hula-hula* juga harus menghormati pihak *boru*, karena peran *boru* lah yang dapat diandalkan untuk mengurus orang tua nya kelak dihari tuanya.
3. Hendaknya *Dalihan Na Tolu* semakin dilestarikan dan dibudidayakan dengan baik karena *Dalihan Na Tolu* merupakan salah satu yang mempererat hubungan antara *dongan tubu*, *hula-hula*, dan *boru*. *Dalihan Na Tolu* juga merupakan memperluas sosialisasi atau pergaulan masyarakat batak dengan baik.